

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization*, retardasi mental adalah kemampuan mental yang tidak mencukupi. Penyandang retardasi mental adalah seorang anak yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku, yang dapat disebabkan oleh cacat bawaan, atau seorang yang mengalami gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor organobiologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran, alam perasaan dan perbuatan sehingga memiliki masalah sosial dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, mencari nafkah, dan dalam kegiatan bermasyarakat (Departemen Kesehatan, 2010).

Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Di Yogyakarta jumlah penderita retardasi mental masih cukup besar. Menurut Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta (2010) mengatakan bahwa terdapat 9.251 penderita retardasi mental. Dengan rincian sebagai berikut Di Kabupaten Kulonprogo 1.632 penderita, di Bantul 1.968 penderita, Gunungkidul 2.432 penderita, Sleman 2.535 penderita, dan Yogyakarta 684 penderita. Dari pengalaman peneliti melakukan studi pendahuluan di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, sebagian besar siswanya penderita retardasi mental. Dari 60

siswa, 53 siswa menderita retardasi mental (Data SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, 2012).

Anak dengan retardasi mental memiliki keterbatasan fungsi mental dan ketrampilan komunikasi, menjaga diri sendiri, dan ketrampilan sosial. Keterbatasan ini akan menyebabkan anak belajar dan berkembang lebih lambat daripada anak lain. Ketrampilan komunikasi intelegensia yang rendah dan gangguan tingkah laku menyebabkan pendidikan kesehatan gigi dan mulut sulit diterima, sehingga tingkat keparahan karies anak retardasi mental masih tinggi. Dari pengalaman peneliti mengikuti pengabdian masyarakat di SLB-C Dharma Rena Putra II Yogyakarta, hampir setiap anak retardasi mental menderita karies gigi.

Karies adalah suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin, dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan (Kidd dan Bechal, 1992). Gigi molar pertama rahang bawah permanen merupakan gigi yang paling tinggi presentase kariesnya karena gigi permanen yang paling awal erupsi dalam rongga mulut, memiliki pit dan fisur yang dalam, dan fisur yang hampir melintasi seluruh diameter gigi dalam arah mesiodistal dan berhubungan adanya gaya berat maka sisa makanan lebih mudah terjebak dalam fisur dan pit (Anggraeni, dkk., 2010).

Penanganan kesehatan gigi dan mulut anak retardasi mental sangat dibutuhkan peran orang tua sebagai pendukung utama. Peran dokter gigi dan

anak, seperti dokter gigi sebaiknya menerangkan terlebih dulu perawatan yang akan diberikan, mendemonstrasikan alat yang dipakai, dilanjutkan dengan prosedur perawatan.

Menurut hadist Rasulullah S.A.W kebersihan itu merupakan sebagian dari iman. Sesungguhnya Allah s.w.t itu menyayangi mereka yang bersih dan menyukai kebersihan (At-Taubah 108 dan Ali Imran 222) dan sesungguhnya Allah s.w.t tidak menyukai yang kotor-kotor (Riwayat Al-Bazzar).

Dari keterangan diatas, peneliti tertarik dan penting untuk melakukan penelitian tentang pengaruh peran orang tua terhadap status karies molar pertama rahang bawah permanen pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh peran orang tua terhadap status karies molar pertama rahang bawah permanen pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

pengaruh peran orang tua terhadap status karies molar pertama rahang

bawah permanen pada anak-anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

Mengetahui pengaruh peran orang tua menurut kebiasaan pola makan, kebiasaan menjaga kebersihan rongga mulut dan kebiasaan mengatasi masalah gigi pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Dapat mempraktekkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti kuliah dengan keadaan sesungguhnya di lapangan.

2. Manfaat dalam bidang kedokteran gigi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam promosi dan edukasi kesehatan gigi dan mulut anak terutama untuk pencegahan penyakit gigi dan mulut anak retardasi mental.

3. Manfaat bagi institusi

a. Bagi siswa :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut serta meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut mereka

b. Bagi sekolah :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu usaha sekolah dalam meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut siswa serta membantu meringankan beban guru dalam menangani siswa terutama dalam hal kemandirian menjaga kesehatan gigi dan mulut.

4. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang kedokteran gigi.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Anggraeni, dkk., (2010) yang berjudul “Peran Orang Tua atau Pengasuh terhadap Prevalensi Karies Molar Pertama Rahang Bawah Permanen pada Anak-Anak Retardasi Mental”. Penelitian ini meneliti tentang gambaran peran orang tua atau pengasuh terhadap prevalensi karies molar pertama rahang bawah permanen pada anak-anak retardasi mental, penelitian dilakukan dengan memanggil 2 orang secara bergilir di ruang khusus yang terdapat di lingkungan sekolah, mereka ditemani oleh pengasuhnya untuk membantu proses pemeriksaan, kemudian wawancara dengan pengasuh anak tersebut dengan memakai form wawancara, Analisa data dalam penelitian ini adalah survei deskriptif dalam perhitungannya digunakan dalam bentuk presentase. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa persentase karies molar pertama rahang bawah

pada anak retardasi mental SLB Bakti Luhur Malang sebesar 58%. Anak dengan pola makan baik dan sedang persentase karies molar pertama bawah permanen 57%, anak dengan pola makan buruk 61%. Anak dengan kebiasaan menjaga kebersihan rongga mulut baik persentase karies molar permanen bawah 7%, dan pada anak dengan kebiasaan menjaga kebersihan mulut sedang persentase karies molar pertama bawah sebesar 79%. Anak dengan kebiasaan mengatasi masalah gigi baik, persentasenya 25%, dan anak dengan kebiasaan mengatasi masalah gigi buruk, persentasenya 67%.

2. Penelitian Hutabarat, 2009. Penelitian ini tentang “Peran Petugas Kesehatan, Guru, dan Orang Tua dalam Pelaksanaan UKGS dengan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Murid Sekolah Dasar di Kota Medan”. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan peran petugas kesehatan, guru, dan orang tua dalam pelaksanaan UKGS dengan perilaku menyikat gigi dan status kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar di kota Medan. Jenis penelitian ini adalah survei dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 8 orang petugas kesehatan, 8 guru olah raga kesehatan (orkes), 320 orang tua dan 320 murid sekolah dasar (SD) di Kota Medan. Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling yang dianalisa dengan memakai uji *Chi Square* dan uji ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan perilaku murid dalam hal waktu menyikat gigi dan penggunaan pasta gigi dengan fluor masih

1. Penelitian Hutabarat, 2009. Penelitian ini tentang sumber informasi pemeliharaan

kesehatan gigi, penyebab karang gigi dan perawatan gigi berlubang masih rendah. Rata-rata DMFT 1,43 termasuk kategori rendah, rata-rata OHI 1,71 termasuk kategori sedang. Dalam pelaksanaan UKGS, peran petugas kesehatan dalam melakukan monitoring kegiatan UKGS dan sosialisasi program UKGS masih rendah. Peran guru orkes dalam memimpin sikat gigi massal dan melaksanakan kumur-kumur dengan fluor masih rendah. Peran orang tua di dalam pengawasan menyikat gigi dan membawa anak memeriksakan gigi ke dokter gigi masih rendah.

3. Penelitian Namal, dkk., 2007. Penelitian ini meneliti tentang "*Do autistic children have higher levels of caries? A cross-sectional study in Turkish children*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai status karies gigi pada anak dengan gangguan autis yang dibandingkan dengan anak normal. Dilakukan di tiga sekolah untuk anak-anak autis dan tiga sekolah dasar standar di Istanbul, Turki, rancangan penelitian yang digunakan cross-sectional dengan subjek diperiksa secara lisan. Data perawatan mereka diperoleh dari orang tua mereka. 62 anak autis dan 301 anak normal. usia mereka bervariasi antara 6 dan 12 tahun. Anak normal memiliki karies yang lebih rendah. analisis regresi logistik DMFT menunjukkan bahwa anak muda memiliki nilai (OR = 15,57; 95% CI 7,62,31;80), anak dari keluarga dengan pendapatan tinggi (OR = 5,42; 95% CI 2,31; 12,75), anak menyikat gigi secara teratur (OR = 2,01;95% CI 1,10;3,68), anak-anak mengkonsumsi gula (OR = 5,01; 95%. CI 2 , 57,0 76) Dan pada mereka dengan AD (OR = 3,99, 95% CI 1,56 10,19)

Hasil menunjukkan anak-anak autis memiliki status karies yang lebih daripada anak normal usia muda.

Yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subyek, tujuan, dan metode penelitian. Subyek penelitian adalah anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta. Variabel terpengaruhnya adalah karies molar pertama rahang bawah permanen, dan tujuannya mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap status karies molar pertama bawah permanen pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta dengan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini memakai kuesioner dan wawancara kepada orang tua anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring